

ABSTRAKSI

Pengukuran kemajuan suatu negara sejauh ini masih ditekankan pada indikator ekonomi. Meskipun keyakinan bahwa kekayaan materi memberikan kepuasan hidup yang lebih baik masih kuat, kemunculan ide pengukuran kebahagiaan diharapkan dapat menjadi pelengkap indikator ekonomi yang telah ada. Hipotesis *biophilia* menjelaskan bagaimana kondisi lingkungan berpengaruh terhadap kebahagiaan. Polusi udara dan air di Indonesia yang semakin parah pada akhirnya akan berdampak pada kebahagiaan sebagai salah satu proksi kesejahteraan. Penelitian ini menganalisis pengaruh karakteristik sosial-demografi, ekonomi, dan kondisi lingkungan (adanya polusi air dan udara) terhadap kebahagiaan di Indonesia dengan memanfaatkan data SPTK 2017.

Hasil estimasi dengan regresi *ordered logit* menemukan bahwa kepala rumah tangga/pasangannya memiliki peluang bahagia yang lebih tinggi jika memiliki pendapatan lebih tinggi, menikah, kondisi fisik lebih sehat, pendidikan lebih tinggi, puas dengan pekerjaannya, serta tinggal di lingkungan yang air dan udaranya tidak tercemar. Sementara itu, umur signifikan berpengaruh dalam bentuk huruf U dengan kebahagiaan minimum diperkirakan terjadi pada kisaran umur 49 tahun. Temuan lain menunjukkan bahwa kepala rumah tangga/pasangannya yang tidak bekerja berpeluang lebih besar untuk bahagia dibandingkan yang bekerja. Penelitian ini memberi rekomendasi kepada pemerintah untuk lebih memperhatikan perbaikan data kebahagiaan, pembangunan yang bersifat non material seperti kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan serta semakin digiatkannya upaya pelestarian lingkungan.

Kata kunci: kebahagiaan, regresi *ordered logit*, SPTK 2017

ABSTRACT

So far, measuring country's development is still emphasized on economic indicators. Although 'a better material wealth for a better quality of life' is still believed, the emergence of happiness measure idea is expected to complement the existing economic indicators. Biophilia hypothesis explained how environment condition affected happiness. The air and water pollution in Indonesia are getting worse, and it could affect happiness as a proxy of well-being. This study aims to analyze the impact of social-demography, economy, and environment characteristics to happiness in Indonesia by using data from Happiness Measurement Survey (Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan-SPTK) 2017. The method used in this study is ordered logit regression.

The results show that people tend to be happier if having higher income, getting married, having healthier physical condition, having higher education, having satisfying job, and living in a place with a non-polluted water and air. Age significantly affects happiness in a U-shaped with a minimum estimated age at 49 years old. The other interesting finding is unworking people tend to be happier than working ones. These findings provide recommendations to government to pay more attention to improving happiness data, non-material development such as health, education, and employment, and also intensifying effort in environment conservation.

Keywords: happiness, ordered logit regression, SPTK 2017